

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Agama dan kebudayaan merupakan dua aspek esensial dalam hidup manusia karena bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Keduanya saling berkaitan dan senantiasa berjalan berdampingan dalam membentuk hidup manusia, baik secara personal maupun kehidupan bersama suatu kelompok masyarakat. Londe M. Bauto dalam penelitiannya terkait kedudukan agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia menulis: “Agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; serentak saling menciptakan”.¹ Agama dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berkaitan dalam memberi warna dan bentuk pada seluruh sistem hidup kemasyarakatan, baik itu kehidupan pribadi individu maupun kehidupan kolektif suatu kelompok masyarakat.²

Sejak awal, agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun terintegrasi serta saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat diketahui secara gamblang dari definisinya masing-masing. Secara umum, kebudayaan dipahami sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, adat-istiadat, kesenian, moral, ruang, tempat serta wujud benda-benda penduduknya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut melalui usaha baik individu maupun secara kelompok, sedangkan agama merupakan refleksi kesadaran manusia akan adanya kekuatan lain di luar dirinya

¹ Londe Monto Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23:2 (Yogyakarta: Desember 2014), hlm. 24.

² Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 1.

sebagai energi yang bisa mempengaruhi manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.³

Definisi di atas menggambarkan bahwa agama dan kebudayaan merupakan hasil produk olahan pengetahuan manusia untuk mengarahkan hidupnya pada suatu tujuan tertentu. Agama dan kebudayaan merupakan produk konkret dari pengetahuan manusia yang dinyatakan dalam berbagai ekspresi seperti kata, bahasa, tingkah laku, benda-benda serta tindakan individu maupun secara bersama-sama yang sadar dan terarah pada tujuan tertentu. Keduanya sama-sama memiliki daya pikat yang menjamin kedamaian dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia.⁴

Itu artinya, agama dan kebudayaan bisa disandingkan karena keduanya sama-sama hasil refleksi manusia dan saling mengafirmasi eksistensinya satu sama lain. Berkenaan dengan hal ini, Konsili Vatikan II melalui dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*) nomor 53 menguraikan secara khusus pemahaman tentang kebudayaan. Salah satu pokok pengajaran berkaitan dengan pentingnya kebudayaan dalam tugas perutusan Gereja yaitu supaya antara Gereja (iman) dan budaya perlu diperhatikan secara paralel karena ada saling keterkaitan yang menyajikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia.⁵ Implikasi praksis dari persandingan itu ialah berkembangnya upaya berteologi dalam konteks budaya lokal pada masyarakat di tempat-tempat tertentu.

Dalam sejarah perkembangan agama Katolik, Gereja telah memakai unsur-unsur kebudayaan untuk memperluas penyebaran iman Kristiani. Gereja menjadikan budaya sebagai bagian integral dalam seluruh misi pewartaannya ke berbagai tempat di seluruh dunia. Gereja berteologi dengan budaya-budaya lokal

³*Ibid.*

⁴Angelikus Yos Ebang Rebon, "Makna di Balik Ritus Towe Loge Tonu Wujo dalam Kebudayaan Masyarakat Watotutu dan Perbandingannya dengan Sakramen Rekonsiliasi dalam Gereja Katolik Serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 1.

⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, cet. ke-13 (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 600.

setempat, membangun ikatan dengannya serta secara intens “berdialog” dengan konteks kebudayaan masyarakat tertentu guna menggali nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut agar masyarakat penganutnya dapat menghayati iman Kristiani dengan baik. Bagian kedua konstitusi *Gaudium et Spes* nomor 58, para Bapa konsili berbicara secara khusus tentang eksistensi budaya dalam sejarah perkembangan Gereja.

Gereja di sepanjang zaman dan dalam pelbagai situasi telah memanfaatkan pelbagai sumber kebudayaan untuk memperluas dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa untuk menggali dan makin mendalaminya serta mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.⁶

Melalui dokumen Konsili Vatikan II di atas, Gereja secara implisit hendak menyampaikan bahwa benih-benih iman itu sudah ada di dalam setiap kebudayaan. Perjumpaan Gereja dengan budaya-budaya lokal setempat hanya merupakan suatu proses menarik iman yang sudah ada tersebut ke luar dari budaya. Oleh karena itu, dalam upaya menemukan iman Kristen Gereja mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus berteologi dengan konteks masyarakat di tempat-tempat tertentu, teristimewa membangun persekutuan dengan berbagai kearifan budaya-budaya lokal. Stephen B. Bevans, seorang teolog yang intens bergelut dengan pembahasan teologi-teologi kontekstual, menulis:

Berteologi secara kontekstual bukan merupakan suatu pilihan yang bersifat fakultatif, bukan pula minat dan perhatian Dunia Ketiga atau para misionaris yang berkarya di sana. Kontekstualisasi teologi-yakni upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu-sungguh merupakan sebuah imperatif teologis. Sebagaimana yang kita pahami tentang teologi dewasa ini maka kontekstualisasi merupakan bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri.⁷

Pernyataan Bevans di atas sejalan dengan spirit Gereja dalam Konsili Vatikan II, yakni Gereja yang terbuka. Dalam hal ini Bevans ingin mengingatkan

⁶*Ibid.*

⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan, cet. ke-2 (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 1.

semua anggota Gereja tentang amanat yang sudah digaungkan dalam Konsili Vatikan II untuk segera memahami iman Kristen dari suatu konteks budaya tertentu. Bevans yakin bahwa kearifan-kearifan budaya lokal, ritus-ritus, benda-benda dan tempat-tempat pendukungnya sangat penting untuk digali karena memiliki unsur rohani yang bila dikaji akan sangat bermanfaat bagi perkembangan iman Gereja, istimewa bagi penghayaan iman Kristiani yang lebih baik pada Gereja lokal.

Masyarakat Manggarai sebagai satu kelompok masyarakat berbudaya juga memiliki nilai-nilai sosio-religius dalam hidup kemasyarakatannya. Salah satu tempat penting warisan kebudayaan masyarakat Manggarai ialah *Compang*.⁸ Namun, sangat disayangkan bahwa kajian teologis atas *Compang* ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat maupun dari pihak Gereja. Padahal, kalau makna *Compang* ini digali secara mendalam akan sangat berguna untuk membantu masyarakat suku Manggarai dalam penghayatan iman Kristiani yang lebih baik di tengah dunia sekular yang disebabkan oleh pengaruh arus globalisasi.

Penelitian ini dibuat untuk menggali nilai-nilai spiritual *Compang* sebagai salah satu kekhasan kearifan lokal kebudayaan masyarakat Manggarai. *Compang* memiliki arti dan makna yang sangat penting berkaitan dengan sistem kepercayaan orang Manggarai. Di *Compang*-lah tempat tinggal *naga golo/naga beo* (roh kampung) yang menjadi pelindung kampung dari berbagai malapetaka. *Naga golo/naga beo* berfungsi untuk menjaga kampung dari berbagai macam bahaya seperti bahaya kebakaran, ancaman angin beliung, pertumpahan darah, perkelahian dan sebagainya.⁹ *Compang* juga menjadi situs sakral yang melaluinya

⁸*Compang* merupakan tempat pemberian sesajen kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia. Pada umumnya, *Compang* terbuat dari tumpukan tanah dan batu-batu yang disusun rapi berbentuk bundar menyerupai meja persembahan. *Compang* dibangun di tengah kampung atau di wilayah sekitarnya dan pada bagian atasnya ditanam *haju langke* (pohon beringin). Bdk. Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai: Selayang Pandang* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 23.

⁹Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai Flores: Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 32.

warga kampung mendapat rezeki kehidupan serta menjadi sumber kekuatan bagi warga kampung pada saat hendak berperang.¹⁰

Keberadaan *Compang* sebagai tempat persembahan sesajen menunjukkan bahwa tempat tersebut bernilai sakral. Kesakralan *Compang* dipertegas lagi dalam kesatuannya dengan praktik ritual-ritual adat yang dilakukan di tempat tersebut. Beberapa upacara adat yang lazimnya dibuat di *Compang* ialah *penti* (syukur panen secara komunal), *congko lokap* (peresmian rumah adat), membuka *lingko weru* (kebun komunal baru) dan upacara-upacara besar lain yang melibatkan seluruh warga kampung. Biasanya orang Manggarai melaksanakan *takung* (mempersembahkan) *Compang* yang didahului dengan doa dalam bahasa adat yang disebut *tudak*. Orang yang dipercayakan sebagai pembawa *tudak* adalah mereka yang memahami adat istiadat secara baik karena isi *tudak* akan disesuaikan dengan tema ritual yang sedang dilangsungkan.¹¹

Menurut kepercayaan masyarakat Manggarai, orang yang sudah meninggal dunia masih dapat berhubungan dengan anggota keluarganya yang masih hidup. Untuk menjaga hubungan baik antara anggota keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal maka orang yang masih hidup mempunyai kewajiban untuk memberi makan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Dengan demikian, ritual-ritual yang dilakukan di *Compang* pertama-tama menekankan aspek penghormatan serta kenangan terhadap jasa para leluhur yang sudah meninggal dunia.¹²

Penghormatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia mengandaikan adanya kepercayaan akan keselamatan dan Wujud Tertinggi. Alexander Jebadu dalam karyanya *Bukan Berhala Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal* menulis: “Tidak akan ada praktik penghormatan kepada roh-

¹⁰Hasil wawancara via telepon seluler dengan Fansiskus Sabat, Tua adat kampung Ru’a, Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai, pada 26 April 2023.

¹¹Hasil wawancara via telepon seluler dengan Fansiskus Sabat, Tua adat kampung Ru’a, Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai, pada 26 April 2023.

¹²Hasil wawancara via telepon seluler dengan Fansiskus Sabat, Tua adat kampung Ru’a, Desa Pongkor, Kabupaen Manggarai, pada 26 April 2023.

roh leluhur kalau orang tidak percaya akan eksistensi jiwa manusia ini hidup terus sesudah kematian badan.”¹³ Jadi, selain kenangan akan leluhur yang sudah meninggal dunia, inti dasar acara persembahan sesajen di *Compang* merupakan kenangan akan Wujud Tertinggi sebagai sumber kehidupan yang oleh masyarakat Manggarai sebut dengan nama *Mori Kraeng*. “*Compang* menunjukkan religiositas yang percaya akan sesuatu yang supernatural.”¹⁴ Dengan demikian, *Compang* bukan hanya sekedar monumen masa lalu melainkan sesuatu yang hidup yang tidak boleh diabaikan peran dan kontribusinya bagi kelangsungan hidup manusia, terutama dalam membangun relasi masyarakat penganutnya dengan Tuhan.

Compang dalam kebudayaan masyarakat Manggarai mempunyai kemiripan dengan Altar dalam Gereja Katolik. Altar merupakan salah satu elemen penting di dalam Gereja. Menurut sejarahnya, Altar Gereja terbuat dari batu, kayu, perunggu maupun emas. Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja merekomendasikan supaya Altar dibuat dari batu. Alasan praktisnya ialah bahwa batu itu mudah didapat, tahan lama dan tidak cepat rusak. Di samping itu, penggunaan batu dalam pembuatan Altar pertama-tama untuk menekankan aspek biblis-teologis yang menegaskan bahwa Kristus adalah batu penjuru (Mzm. 118:22).¹⁵

Altar atau “meja sukacita” atau “tempat persatuan dan perdamaian” atau “sumber kesatuan dan persahabatan” atau “pusat pujian dan syukur” merupakan penamaan yang bertitik tolak dari makna utama Altar sebagai “meja kurban dan perjamuan”. Altar melambangkan kenangan dalam iman akan cinta tak terbatas Yesus Kristus melalui pengorbanan salib. Altar merupakan simbol Kristus atau Kristus itu sendiri. Pemaknaan Altar tentu tidak bisa dilepaspisahkan dalam hubungannya dengan Sakramen Ekaristi yang menjadi puncak dari seluruh hidup Kristiani yang memperoleh kepenuhannya dalam kurban Tubuh dan Darah Yesus

¹³ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*, cet. ke-2 (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 10.

¹⁴ Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, *op. cit.*, hlm. 64.

¹⁵ Antonius M. Tangi, “Liturgi Pastoral Sebuah Usaha Menuju Pengalaman akan Allah dalam Perayaan Liturgi” [*ms*], STFK Ledalero, 2015, hlm. 44.

Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, kurban Yesus tersebut dipersembahkan di atas Altar. Perubahan rohani dari roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Yesus Kristus menjadi nyata di atas Altar. Dengan demikian, Altar menjadi titik pusat perhatian dalam perayaan Ekaristi. Itulah sebabnya mengapa Altar berada pada posisi yang lebih tinggi yaitu agar bisa dilihat oleh semua umat.¹⁶

Compang dalam kebudayaan masyarakat Manggarai dan Altar dalam Gereja Katolik memiliki hubungan yakni sebagai tempat persembahan. Dari segi fisik, keduanya sama-sama merupakan tempat persembahan yang terbuat dari batu dan dari fungsi kegunaannya *Compang* dan Altar sama-sama merupakan tempat perayaan kenangan akan Sang Pencipta dan Sang Penyelamat. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penghayatan iman berdasarkan budaya lokal setempat adalah sebuah upaya memperkaya iman umat, maka menghubungkan makna religius antara *Compang* dan Altar sebagai meja persembahan dalam Gereja Katolik dapat membantu tingkah laku dan pola pikir umat dalam penghayatan iman Kristiani yang lebih baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulisan di atas, penulis memilih judul di bawah ini sebagai objek kajian tesis ini: **“HUBUNGAN MAKNA RELIGIUS *COMPANG* PADA KEBUDAYAAN MASYARAKAT MANGGARAI DENGAN ALTAR DALAM GEREJA KATOLIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDALAMAN IMAN UMAT GEREJA LOKAL KEUSKUPAN RUTENG”**

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

Kajian yang relevan berkaitan dengan tema penelitian ini telah dibuat oleh dua penulis terdahulu. *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Adi M. Nggoro dalam buku berjudul “Budaya Manggarai Selayang Pandang”. Dalam buku ini, Adi M. Nggoro menunjukkan kecintaannya terhadap budaya Manggarai dengan mengungkapkan nilai-nilai adat istiadat, termasuk mengungkapkan fakta-fakta

¹⁶*Ibid.*, hlm. 44-46.

seputar *Compang* sebagai salah satu tempat penting warisan kebudayaan Manggarai. Pada satu bagian yaitu di Bab II buku tersebut, Adi M. Nggoro mendeskripsikan secara umum dan singkat mengenai beberapa hal penting tentang *Compang*, antara lain: 1) pengertian *Compang*, 2) bentuk dan bagian-bagian *Compang*, 3) letak *Compang*, dan 5) makna *Compang*. Pada bagian akhir kajiannya, Adi M. Nggoro menyimpulkan bahwa *Compang* memiliki daya atau kekuatan yang dapat melindungi manusia dari ancaman dan gangguan.¹⁷

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Wilfridus Parli, Syarifudin Darajad dan Amir S. Kiwang dalam artikel berjudul “Makna *Compang* dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat”. Dalam penelitiannya, para penulis menemukan tiga makna penting dari *Compang*, antara lain; 1) *Compang* adalah situs sakral yang melaluinya manusia mendapat rezeki kehidupan, 2) *Compang* adalah simbol kekuatan, persatuan dan perlindungan, 3) *Compang* adalah simbol kehadiran Wujud Teringgi atau Allah.¹⁸

Kedua literatur di atas menjadi rujukan penting dan berharga bagi penulis dalam mengembangkan riset teologis tentang *Compang* yang digarap dalam karya tesis ini. Adi M. Nggoro dalam penelitiannya telah menguraikan hal-hal umum tentang *Compang* dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Di sisi lain, Wilfridus Parli dan teman-temannya memaparkan beberapa makna *Compang* yang dirumuskan secara singkat dan menjadi sumber penting bagi penulis dalam mengerjakan tesis ini. Akan tetapi, baik Adi M. Nggoro maupun Wilfridus Parli dan teman-temannya belum sampai pada pembahasan yang lengkap tentang eksistensi *Compang* dalam seluruh tatanan kehidupan berbudaya masyarakat setempat. Kedua literatur tersebut hanya menguraikan poin-poin umum dan belum menyentuh hal paling inti dari eksistensi *Compang* dalam kebudayaan Manggarai.

¹⁷Adi M. Nggoro, *op. cit.*, hlm. 34-35.

¹⁸Wilfridus Parli, Syarifudin Darajad, dan Amir Syarifudin Kuwang, “Makna *Compang* dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4:2 (Makasar: Desember 2019), hlm. 103.

Karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membuat studi yang komprehensif tentang *Compang* dengan menggali makna religiusnya untuk dihubungkan dengan konsep Altar dalam Gereja Katolik.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang penulisan di atas, masalah pokok yang diajukan dalam penulisan tesis ini ialah bagaimana hubungan antara makna religius *Compang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai dengan Altar dalam Gereja Katolik dan implikasinya bagi pendalaman iman umat Gereja lokal Keuskupan Ruteng? Rumusan masalah lain yang berkaitan erat dengan masalah pokok di atas ialah:

1. Siapa itu masyarakat Manggarai?
2. Apa itu *Compang* dan apa maknanya?
3. Apa itu Altar dalam Gereja Katolik dan apa maknanya?
4. Bagaimanakah hubungan antara *Compang* sebagai mezbah persembahan dan Altar dalam Gereja Katolik?
5. Apa implikasi pastoral dari hubungan makna religius *Compang* dan Altar bagi pendalaman iman umat Gereja lokal Keuskupan Ruteng?

1.4 HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa *Compang* sebagai warisan kebudayaan pada masyarakat Manggarai memiliki nilai atau unsur spiritual yang dapat disandingkan dengan Altar dalam Gereja Katolik. Nilai-nilai penting yang ada dalam *Compang* dapat membantu umat untuk memahami makna Altar secara lebih mendalam dan diharapkan memberikan sebuah pemahaman baru bagi penghayatan iman umat yang lebih baik.

1.5 TUJUAN PENULISAN

1.5.1 Tujuan khusus

Ada pun tujuan khusus dari tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh Gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5.2 Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penulisan tesis ini ialah untuk:

1. memahami Manggarai dan realitas kehidupan masyarakatnya.
2. memahami *Compang* serta makna religiusnya sebagai salah satu tempat sakral dalam pelaksanaan upacara ritus-ritus adat dalam kebudayaan Manggarai.
3. memahami Altar dan maknanya dalam Gereja Katolik.
4. memahami hubungan makna religius *Compang* dan Altar dan implikasinya bagi pendalaman iman umat Gereja lokal Keuskupan Ruteng.

1.6 MANFAAT PENULISAN

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dasar dari tesis ini, antara lain:

Pertama, bagi penulis. Dalam uraian pada bagian pertama dijelaskan bahwa kebudayaan itu terjadi dalam proses belajar yang berlangsung terus menerus. Dijelaskan pula bahwa di dalam setiap kebudayaan terdapat benih-benih iman dan upaya memahami iman Kristen dalam konteks budaya tertentu adalah sebuah imperatif teologis. Di sini, semua anggota Gereja memiliki tanggung jawab untuk menggali ke luar iman tersebut dari budaya. Sebagai anggota Gereja dan biarawan misionaris Serikat Sabda Allah, tesis ini sangat penting bagi penulis untuk belajar menyatu dengan budaya sendiri serentak membuka diri belajar budaya-budaya lain.

Kedua, bagi pemerhati kebudayaan. Tesis ini dapat menjadi rujukan bagi para pemerhati kebudayaan yang ingin mengembangkan studi interdisipliner berkaitan dengan *Compang*.

Ketiga, bagi masyarakat Manggarai. Tesis ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Manggarai yang merupakan subjek dalam penelitian ini untuk semakin memaknai *Compang* sebagai kekayaan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai luhur bagi kehidupan, terutama dalam membantu penghayatan nilai-nilai Kristiani.

Keempat, bagi Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Konsili Vatikan II menekankan agar dalam karya pewartaannya setiap Gereja lokal perlu berteologi dengan konteks budaya tertentu. Menghubungkan makna religius *Compang* dan Altar dalam Gereja Katolik diharapkan bisa membantu umat bagi sebuah penghayatan iman yang lebih baik. Tesis ini dapat menjadi solusi alternatif bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng dalam karya pewartaan dan pendalaman iman umat di Manggarai.

1.7 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

Tesis ini merupakan sebuah studi yang terstruktur dan terarah pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, ruang lingkup studinya berfokus pada dua bagian besar sebagaimana yang telah dirumuskan dalam judul yaitu meneliti hubungan makna religius *Compang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai dan Altar dalam Gereja Katolik. Subjek penelitiannya ialah masyarakat Manggarai yang diwakili oleh masyarakat kampung Ru'a, kampung Pongkor dan kampung Torok. Selanjutnya akan dibuat pemetaan tentang hubungan makna religius *Compang* dan Altar untuk kebutuhan pendalaman iman umat di Gereja lokal Keuskupan Ruteng.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Sumber Data

Dalam merampung tesis ini, penulis menggunakan dua metode. *Pertama*, kajian kepustakaan. Dalam kajian kepustakaan ini penulis membaca berbagai literatur seperti Alkitab, dokumen-dokumen Gereja, buku, skripsi, tesis, jurnal, madjalah serta informasi penting lain melalui jasa internet yang sesuai dengan tema karya tulis ini. Data-data ini diolah, dianalisis dengan teliti dan digunakan secara selektif. *Kedua*, metode penelitian lapangan. Dalam metode ini penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan kunci, seperti tua adat, tokoh adat, tokoh masyarakat kampung Ru'a, Pongkor dan Torok yang merupakan subjek sampel penelitian ini.

1.8.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dibagi atas tiga tahap. *Pertama*, membuat rencana wawancara dan menghubungi informan yang hendak diwawancarai. *Kedua*, menjelaskan beberapa hal penting kepada informan, seperti pokok penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan hal-hal lain yang perlu untuk dijelaskan. Pada tahap ini penulis juga berdiskusi dengan informan mengenai waktu dan tempat dilangsungkannya proses wawancara. *Ketiga*, proses wawancara. Pada tahap terakhir ini, penulis mengadakan wawancara dengan informan yang telah dihubungi sebelumnya.

1.8.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengerjaan tesis ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis turun ke lokasi, mengamati secara langsung dan melakukan observasi. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan informan lain di luar informan kunci yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tema yang hendak diteliti. Bahasa yang digunakan selama proses wawancara disesuaikan dengan kemampuan berbahasa dari para informan.

Dalam hal ini penulis menggunakan bahasa daerah Manggarai yang umumnya bisa dipahami secara baik oleh subjek penelitian tesis ini.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematis tesis ini dibagi ke dalam enam bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub pokok, antara lain: latar belakang penulisan, tinjauan pustaka, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah deskripsi tentang gambaran umum masyarakat Manggarai. Bab ini mendeskripsikan tentang masyarakat Manggarai yang meliputi sejarah dan arti nama Manggarai, asal-usul nenek moyang orang Manggarai, letak geografis dan topografi Manggarai, pembagian wilayah administratif Manggarai, kebudayaan orang Manggarai dan kepercayaan tradisional orang Manggarai.

Bab III adalah presentasi tentang *Compang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Pada bagian ini akan dijelaskan secara runut beberapa sub pokok bahasan penting berkaitan dengan *Compang* seperti pengertian *Compang*, bentuk dan komponen *Compang*, letak *Compang*, ritual-ritual adat yang dilaksanakan di *Compang* dan yang terakhir makna religius *Compang*.

Bab IV, mendeskripsikan makna Altar dalam Gereja Katolik. Bab ini terdiri atas dua sub pokok bahasan. *Pertama*, menjelaskan tentang Gereja yang meliputi; konsep Gereja, Gereja dan sakramen dan Sakramen Ekaristi dalam Gereja. *Kedua*, menjelaskan tentang Altar yang meliputi pengertian Altar, bentuk dan jenis Altar, bahan pembuatan Altar dan maknanya, letak Altar, perlengkapan dan hiasan pada Altar dan terakhir mendeskripsikan makna Altar.

Bab V mendeskripsikan hubungan makna religius *Compang* dengan Altar dalam Gereja Katolik dan implikasinya bagi pendalaman iman umat Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Pada bagian ini penulis akan memetakan unsur persamaan *Compang* dan Altar dalam Gereja katolik bagi kebutuhan pendalaman iman umat di Gereja lokal Keuskupan Ruteng.

Bab VI adalah penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari seluruh pembahasan mengenai hubungan makna religius *Compang* pada kebudayaan masyarakat Manggarai dan Altar dalam Gereja Katolik serta implikasinya bagi pendalaman iman umat Keuskupan Ruteng. Bagian ini berisi kesimpulan dan rekomendasi pastoral yang merampung seluruh pembahasan tesis ini.